

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan diharapkan akan terbentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, memiliki pengetahuan dan berbudi pekerti yang baik sehingga mereka mampu untuk berkompetensi dalam kehidupan globalisasi seperti sekarang ini. Tanpa adanya pendidikan masyarakat tidak akan bisa berkembang.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah digariskan tentang tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang disebutkan dalam undang-undang di atas dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan nasional mempunyai tujuan untuk membimbing dan membina siswa agar menjadi manusia yang berperadaban, bermartabat, cerdas, dan berpotensi berdasarkan nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>1</sup> *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, (Semarang: Citra Umbara, 2003), hal. 7.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah guna tercapainya cita-cita dalam bidang pendidikan seperti yang diamanatkan oleh pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya yang dilakukan tersebut berupa pembaharuan atau inovasi dalam bidang pendidikan.<sup>2</sup> Sebagaimana yang dikemukakan oleh Subadi, banyak contoh inovasi yang dilakukan oleh Depdiknas selama beberapa dekade terakhir ini, seperti Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Guru Pamong, Sekolah Persiapan Pembangunan, Sekolah Kecil, Sistem Pengajaran Modul, Sistem Belajar Jarak Jauh, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Selain hal-hal yang tersebut di atas, juga masih ada upaya yang dilakukan pemerintah dalam inovasi pendidikan, antara lain diberlakukannya Standar Nasional Pendidikan, dibentuknya Badan Standar Nasional Pendidikan, pengembangan karier guru (sertifikasi), dan pengembangan *lesson study*.<sup>4</sup>

Namun demikian, akhir-akhir ini di Indonesia banyak bermunculan fenomena negatif yang semuanya itu tidak terlepas dari pengaruh pola relasi subjek-objek yang terbangun dalam ilmu pengetahuan itu sendiri. Pola relasi tersebut berakar pada ketidakobjektivan sistem pendidikan, yaitu mengenai prinsip, tujuan, organisasi sosial, kurikulum, metode mengajar, evaluasi, peserta didik, pendidik, fasilitas, dan pembiayaan. Kehancuran dalam dunia

---

<sup>2</sup> Cece Wijaya, Djaja Djanuri dan A. Tabrani Rusyan, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remadja Karya, 1988), hal. 7.

<sup>3</sup> Tjipto Subadi, *Inovasi Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2011), hal. 3.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 11.

pendidikan terjadi bukan karena nilai akademik memburuk namun karena moral yang hancur.<sup>5</sup>

Bermunculannya fenomena-fenomena negatif dalam dunia pendidikan tersebut juga bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan.<sup>6</sup>

Di samping itu, perkembangan sains dan teknologi telah melahirkan globalisasi, di mana hubungan antarnegara dan antarbangsa semakin terbuka. Norma-norma, nilai, budaya suatu bangsa dengan cepat dan mudah diterima oleh bangsa lain.<sup>7</sup> Era globalisasi yang semakin intensif membawa pengaruh keseluruhan aspek baik segi pendidikan, ekonomi, sosial, IPTEK, bahkan nilai dan norma siswa mengalami pergeseran.<sup>8</sup>

Dampak lain dari perkembangan ini adalah modernisasi dan industrialisasi yang selain memberikan manfaat juga menyertakan akses mudlarat bagi kehidupan manusia.<sup>9</sup> Seperti saat ini, tayangan televisi hampir semuanya mengarah kepada jenis hiburan yang sangat vulgar atau cerita selebriti yang seronok dan jauh dari norma-norma agama, sedangkan itu semua suka dijadikan idola oleh para siswa. Wajar apabila sekarang ini nilai

---

<sup>5</sup> Dasma Alfriani Damanik, "*Kekerasan dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Sosiologi Pendidikan*", Jurnal Sosiologi Nusantara Vol. 05 No. 01, 2019, hal. 77.

<sup>6</sup> Kambali, "*Analitis Kritis Terhadap Kenakalan Pelajar*", Jurnal Risalah Vol. 1 No. 1, 2016, hal. 97.

<sup>7</sup> Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri (Resiko Insekuritas Kelekatan)*, (Yogyakarta: FkBA, 2003), hal. 1.

<sup>8</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 32.

<sup>9</sup> Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis ...*, hal. 1.

moral dan norma anak bangsa sudah luntur dari nilai-nilai luhur manusia Indonesia yang terkenal dengan adat sopan santun dan ramah tamahnya.<sup>10</sup>

Masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia yaitu lunturnya nilai moral para siswa di Indonesia menyebabkan krisis moralitas. Banyak siswa di Indonesia memiliki moral yang perlu menjadi perhatian bersama. Moral pelajar di Indonesia tersebut sudah dipengaruhi oleh budaya budaya luar atau budaya barat dengan adanya globalisasi.<sup>11</sup> Idealnya ketika seseorang semakin berpendidikan, seharusnya ia semakin tahu adab dan etika.<sup>12</sup> Namun, hal tersebut tak sesuai dengan yang terjadi sekarang, banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang hormat dan sopan kepada yang lebih tua, acuh tah acuh terhadap sekeliling, serta kurang peduli terhadap sesama.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa dahulu moral siswa di Indonesia bisa diacungkan jempol dilihat dari tata kramanya, sopan santun, dan tutur bahasanya yang baik. Tetapi kini, moral atau perilaku siswa di Indonesia sangat memprihatinkan. Banyak sekali perilaku menyimpang yang kian marak terjadi di Indonesia. Karena penyimpangan tersebut sebagian besar dilakukan oleh siswa, maka penyimpangan tersebut bisa dikatakan sebagai kenakalan siswa.

Kenakalan siswa pada saat ini sudah dikatakan melebihi batas yang sewajarnya. Banyak kasus kenakalan yang melibatkan para siswa dari

---

<sup>10</sup> Dasma Alfriani Damanik, "*Kekerasan dalam ...*", hal. 86-87.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 87.

<sup>12</sup> Sam M Chan, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 20.

<sup>13</sup> Dasma Alfriani Damanik, "*Kekerasan dalam ...*", hal. 87.

berbagai tingkatan, sejak dari SD, SMP, SMA bahkan juga Perguruan Tinggi yang dinilai sebagai suatu bentuk penyimpangan siswa.

Permasalahan kenakalan siswa tersebut tidak hanya dikenal di dalam suatu kalangan masyarakat perkotaan saja, namun sudah dikenal sampai ke kalangan masyarakat pedesaan, seperti halnya kasus yang terjadi di Desa Wonorejo. Penggunaan sabuk yang tidak standar, membolos, bermain HP saat pelajaran, tidak mengerjakan PR, merokok di lingkungan sekolah, penggunaan sepatu yang tidak standar, dan masalah vidio porno kerap mewarnai dunia pendidikan di sana.<sup>14</sup>

Adapun, fenomena yang terjadi akhir-akhir ini kenakalan siswa semakin menarik perhatian. Permasalahannya semakin meningkat, bukan dalam frekuensinya tetapi yang lebih mengkhawatirkan adalah juga karena variasi intensitasnya.<sup>15</sup> Seperti yang kita ketahui sekarang ini, banyak berlangsung kejadian-kejadian tindak kenakalan serta macam-macam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh siswa. Hal ini sangat memprihatinkan bagi kalangan siswa di Indonesia karena kenakalan siswa saat ini, sudah mulai terlihat ada pergeseran, semula hanya kenakalan anak siswa yang biasa saja, sekarang masyarakat telah mulai merasakan keresahan yang cenderung merambah segi-segi kriminal yang secara yuridis menyalahi ketentuan-ketentuan hukum pidana.<sup>16</sup> Dikatakan pula bahwa kenakalan siswa yang menjurus kriminalitas ini, dipengaruhi oleh minuman keras dan narkoba,

---

<sup>14</sup> Siti Ariyanik dan Elly Suhartini, “*Fenomena Kenakalan Remaja di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo*”, Jurnal Entitas Sosiologi Vol. 1 No. 2, 2012, hal. 17-18.

<sup>15</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 3.

<sup>16</sup> Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, “*Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*”, Jurnal Sosio Informa Vol. 1 No. 2, 2015, hal. 122.

selain itu dipicu oleh pergaulan bebas dengan teman sebayanya bahkan bergaul dengan orang dewasa yang tidak punya aturan hidup, bebas seenaknya dalam bertindak maupun perlakuannya, yang tidak mengindahkan aturan ataupun norma serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat maupun di lingkungan sekolahnya.<sup>17</sup>

Seperti contoh yang sedang terjadi saat ini, yaitu maraknya pembegalan motor dan perampokan yang terjadi di Depok dan Tangerang serta daerah lainnya, kemudian diketahui pula bahwa identitas beberapa orang pelaku pembegalan dan perampokan masih menyangang status siswa.<sup>18</sup>

Disebutkan pula dalam harian Radar Tulungagung (RaTu) edisi senin 23 mei 2011, terjadi kericuhan antar pelajar SMU dan SMK, hal ini disebabkan karena salah satu pelajar mendahului pelajar yang lain saat konvoi setelah pengumuman nilai kelulusan Ujian Nasional, karena tidak terima dengan perlakuannya itu akhirnya terjadilah saling pukul yang hebat antar pelajar lainnya. Setelah beberapa menit kemudian keadaan mulai tenang karena pihak keamanan datang untuk mengamankan para pelajar yang dianggap sebagai provokator.<sup>19</sup>

Memang belakangan ini banyak sekali masalah yang berkaitan dengan perilaku siswa yang kurang terpuji. Keadaan itu sangat memprihatinkan kalangan orang tua, pemerintah dan masyarakat luas. Perilaku/akhlak pada siswa tersebut memang sangat mencemaskan, karena mereka merupakan tunas-tunas muda yang diharapkan mampu melanjutkan perjuangan membela

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 130.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 122.

<sup>19</sup> Radar Tulungagung Edisi Senin 23 Mei 2011.

keadilan dan kebenaran. Tanggung jawab dari semua masalah pendidikan tersebut melibatkan semua pihak untuk menanganinya, yaitu pihak keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>20</sup>

Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi. Oleh karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal ini cukup disadari oleh kepala sekolah, para guru, maupun guru BK dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan meminimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib, pembelajaran moral, agama, norma-norma sosial dan memotivasi siswa untuk berperilaku yang lebih baik.

Usaha-usaha untuk menanggulangi kenakalan remaja tersebut dapat dilakukan dengan cara yang paling tepat adalah dengan melalui pendidikan dan pengajaran agar seimbang dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satu ajaran yang harus diberikan kepada siswa adalah kepercayaan, keberanian, pergaulan sosial yang baik, sikap mandiri, moderat, menjaga kehormatan, menepati janji, menghormati orang lain, cinta kasih, mengutamakan orang lain, keturunan, dan adil. Ajaran agama yang mencerahkan ini seyogyanya disampaikan dengan kekuatan spiritual yang mendalam, keluar dari pribadi yang tulus, dan dengan keteladanan yang tinggi. Internalisasi agama secara intensif ini akan membentuk karakter yang

---

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 289.

kuat, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan yang semakin hedonistik dan materialistik.<sup>21</sup>

Kenakalan siswa merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena seseorang yang namanya siswa yang merupakan bagian dari generasi muda adalah aset negara serta agama. Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan negara serta agama kita ini, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, pihak sekolah, dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan cara membimbing dan menjadikan mereka semua menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Namun pada kenyataannya masih tetap saja banyak keluhan pada setiap lembaga pendidikan berkaitan dengan masalah kenakalan siswa walaupun sudah banyak upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencegah timbulnya kenakalan tersebut.

Berangkat dari serangkaian uraian di atas serta dengan melihat kenyataan yang sedemikian rupa, peneliti sangat tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi yang berjudul “Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MA Ma’arif NU Kota Blitar”.

Penelitian ini mengambil objek yakni di MA Ma’arif NU Kota Blitar, karena penulis tertarik dan penasaran dengan pelaksanaan kegiatan pendidikan di MA Maarif NU Kota Blitar yang menerapkan *Boarding School*

---

<sup>21</sup> Jamal Ma’mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), hal. 175-176.



*System* yaitu semua siswa tinggal di asrama/pondok pesantren yang berada di lingkungan sekolah. Dengan model diasramakan ini, siswa mengikuti kegiatan pendidikan dalam tiga alokasi waktu, Intra Pagi, Intra Sore dan Diniyah Malam. Intra Pagi, kegiatan pendidikan yang dilaksanakan secara penuh kurikulum pendidikan sebagaimana ditetapkan Departemen Agama Republik Indonesia. Intra Sore, pelaksanaan kegiatan pendidikan yang diarahkan pada pengembangan kemampuan bahasa (Arab dan Inggris) dan ketrampilan minat bakat siswa. Sedangkan Intra Malam, merupakan penyelenggaraan kegiatan pendidikan pondok pesantren dengan kurikulum madrasah diniyah sebagai sarana *tafaqquh fiddin* (memperdalam ilmu-ilmu agama). Selain dari tiga alokasi waktu tersebut, siswa MA Ma'arif NU Kota Blitar juga diarahkan kepada berbagai program kepesantrenan melalui kegiatan-kegiatan *yaumiyah* yang bisa memupuk dan menunjang pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Tentunya hal ini menjadi ciri khas tersendiri dibandingkan dengan sekolah-sekolah sederajat lainnya.

Walaupun MA Ma'arif NU Kota Blitar merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah banyak memberikan pendidikan agama serta pembinaan kepribadian dan kedisiplinan kepada siswa-siswanya, akan tetapi tetap saja terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan sekolah dan tingkah laku siswa yang menyimpang seperti bolos sekolah, merokok, tidak sopan terhadap guru, suka mengganggu teman, dan lain sebagainya. Mengingat sekolah memegang peranan dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa siswa, maka di samping keluarga sebagai pusat pendidikan,

sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi siswa. Oleh karena itu tidak heran kalau sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengatasi kenakalan dan pembinaan kepribadian siswanya.

Berdasarkan permasalahan yang ada di MA Ma'arif NU Kota Blitar tersebut, peneliti dapat melihat dan mengetahui lebih dekat tentang karakteristik kenakalan siswa, strategi sekolah dalam mengatasinya, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa yang ada di MA Ma'arif NU Kota Blitar.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah karakteristik kenakalan siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar?
2. Bagaimanakah strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di Ma'arif NU Kota Blitar?
3. Bagaimanakah tantangan dan hambatan yang dihadapi sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik kenakalan siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar.
3. Untuk mengetahui tantangan dan hambatan yang dihadapi sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah terutama yang berkaitan dengan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperluas pandangan dan pengetahuan tentang strategi dalam mengatasi kenakalan siswa.

#### b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam mengatasi kenakalan siswa.

#### c. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat menjadi penambah wawasan dan sebagai salah satu sumber bahan referensi dalam bidang penelitian yang terkait dengan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa.

#### d. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penulis sebagai bahan kajian untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa. Dan sebagai

persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-1 pada Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa.

f. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian, penunjang dan pengembangan perencanaan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik kenakalan siswa.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan skripsi yang berjudul “Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MA Ma’arif NU Kota Blitar, maka perlu untuk mempertegas istilah dalam judul tersebut yang juga memberikan batasan-batasan istilah. Adapun penegasan istilah meliputi dua penegasan, yaitu penegasan secara konseptual dan penegasan secara operasional.

## 1. Penegasan Konseptual

### a. Strategi

Strategi yaitu upaya bagaimana mencapai tujuan atau sasaran yang ditetapkan sesuai dengan keinginan. Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>22</sup> Dalam konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Dengan kata lain, strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>23</sup>

### b. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum-kurikulum yang bertingkat.<sup>24</sup>

### c. Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa merupakan suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh siswa sehingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain.<sup>25</sup> Oleh warga Negara Indonesia, kenakalan siswa adalah istilah yang dipakai sebagai sebutan suatu perbuatan siswa

---

<sup>22</sup> Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung :Pustaka Setia,2012), hal. 128.

<sup>23</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), hal. 1.

<sup>24</sup> M. Soedomo, *Sekitar Eksistensi Sekolah*, (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 1987), hal. 25.

<sup>25</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 13.

yang kurang baik atau bertentangan dengan hukum, agama, dan masyarakat.<sup>26</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dari “Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MA Ma’arif NU Kota Blitar” adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh siswa, sehingga kenakalan tersebut dapat segera teratasi dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan.

Dengan adanya strategi yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa, diharapkan mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan tentram di dalam kelas bahkan di lingkungan sekolah.

Penelitian tentang “Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MA Ma’arif NU Kota Blitar” dimaksudkan untuk menggali data tentang karakteristik kenakalan siswa, strategi sekolah dalam mengatasinya, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA Ma’arif NU Kota Blitar. Penggalan data tentang hal di atas dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen.

---

<sup>26</sup> Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 8.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Agar dapat diperoleh pemahaman yang sistematis, runtut dan jelas serta terarah, maka penulis memberikan sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal skripsi ini terdiri dari: (a) halaman sampul depan, (b) halaman judul, (c) halaman persetujuan, (d) halaman pengesahan, (e) halaman motto, (f) halaman persembahan, (g) motto, (h) persembahan, (i) kata pengantar, (j) daftar isi, (k) daftar table, (l) daftar gambar, (m) daftar lampiran, dan (n) halaman abstrak.

### **2. Bagian Utama**

Bab i berupa pendahuluan yang terdiri dari: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika penulisan skripsi.

Bab ii berupa kajian pustaka yang terdiri dari: (a) deskripsi teori (b) hasil penelitian terdahulu, dan (c) paradigma penelitian.

Bab iii berupa metode penelitian yang terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, dan (h) tahap-tahap penelitian.

Bab iv berupa hasil penelitian yang terdiri dari: (a) paparan data, dan (b) temuan penelitian.

Bab v berupa pembahasan.



Bab vi berupa penutup yang terdiri dari: (a) kesimpulan, dan (b) saran.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari: (a) bahan rujukan, (b) lampiran-lampiran, dan (c) daftar riwayat hidup.